

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Berdasarkan data Kementerian Agama tahun 2013, 87,21% dari 237.641.326 penduduk Indonesia pemeluk agama Islam, serta jumlah masjid sebanyak 292.439 atau 74,8% dari seluruh tempat peribadatan di Indonesia. Hal ini menunjukkan besarnya potensi umat beragama di Indonesia yang membutuhkan perhatian semua pihak dalam mengembangkan dan memberdayakan masjid. Masjid memiliki arti sebagai tempat untuk bersujud, sehingga secara terminologis dapat diartikan sebagai tempat peribadatan. Fungsi masjid lebih dari sekedar tempat ibadah. Masjid memiliki peran penting sebagai pusat pembangunan masyarakat madani. Sejarah umat Islam mencatat Rasulullah SAW menjadikan masjid tidak sekedar sebagai sarana ibadah *mahdhah*, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, pendidikan, *syi'ar*, serta pembaharuan kehidupan demi kesejahteraan para umat, sehingga masjid menjadi pusat kehidupan dan mencerminkan peran strategis masjid sebagai indikator eksistensi kesejahteraan umat Islam.

Praktik akuntansi pada lembaga keagamaan merupakan sesuatu yang tidak lazim, karena masjid merupakan lembaga yang menanamkan nilai-nilai spiritual sehingga dana yang masuk maupun keluar tidak sepatutnya diperiksa terlalu dalam. Organisasi nirlaba cenderung lebih disorot masyarakat, karena itu organisasi masjid sebaiknya menjalankan akuntabilitas sebagai salah satu aspek dalam memperoleh kepercayaan masyarakat. Akuntabilitas merupakan hal yang sangat diidamkan oleh semua “entitas akuntansi” baik organisasi profit maupun organisasi non-profit (Bergner, Peffer, & Ramsay, 2016). Akuntabilitas juga dapat diartikan sebagai aksi seseorang sebagai agen pemegang tanggung jawab kepada masyarakat (Williams, 2015).

Masjid diklasifikasikan sebagai *Non Profit Organizations* (NPO) yang pendanaannya menggunakan sumbangan masyarakat, perusahaan, maupun pemerintah, dan bertanggung jawab atas pengendalian keuangan, serta wajib melaporkan segala aktivitas pendanaannya kepada publik sebagai bentuk akuntabilitas organisasi. Sebagai entitas pelaporan akuntansi yang menggunakan dana masyarakat sebagai sumber keuangan, masjid menjadi bagian dari entitas publik yang semua aktifitasnya harus dipertanggungjawabkan kepada publik (Simanjuntak dan Januarsi, 2011). Namun kritik terhadap akuntabilitas masjid mengatakan bahwa pengendalian internal dan pengawasan pengelolaan keuangan pada organisasi masjid masih lemah (Mohamed dkk, 2014). Hal tersebut juga berkaitan dengan kinerja masjid terhadap pengelolaan kegiatan masjid yang tidak efektif dan rendahnya profesionalitas pengurus dalam hal tata kelola (Siskawati dkk, 2015).

Dalam menjawab kritik pada akuntabilitas masjid dibutuhkan suatu mekanisme pengendalian organisasi. Hal itu sejalan dengan Peters (2010) yang mendefinisikan akuntabilitas merupakan mekanisme untuk menjalankan pengendalian terhadap organisasi publik. Pendapat tersebut disempurnakan oleh Osborne (2010) yang menjelaskan akuntabilitas lebih dari sekadar menjalankan pengendalian terhadap organisasi publik, akuntabilitas juga suatu sarana yang memandu bagi organisasi dalam usahanya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program. Hal tersebut ditinjau sebagai upaya untuk membuat catatan-catatan atas kesalahan yang dilakukan di masa lalu yang dapat menjadi panduan untuk memperbaiki kesalahan tersebut di masa mendatang.

Akuntabilitas yang tinggi berpengaruh terhadap kepercayaan yang dibangun suatu organisasi, sehingga organisasi keagamaan dituntut selalu transparan dan akuntabel. Organisasi masjid membutuhkan akuntabilitas sebagai bentuk refleksi spiritual antara agama dan pembukuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini didasari oleh filosofi hubungan antara Tuhan dan manusia yang mana Tuhan selalu mengawasi perilaku masing-masing pribadi kemudian diwujudkan dalam bentuk akuntabilitas yang mencakup aspek spiritual, sosial dan keuangan oleh setiap anggota dan pimpinan organisasi melalui perilaku mereka setiap hari.

Urgensi akuntabilitas yang mencakup transparansi dan rasa keadilan di dalam setiap organisasi nirlaba dikarenakan akuntabilitas kepada *stakeholder* menjadi kebutuhan bagi setiap organisasi jika ingin tetap mendapat kepercayaan dari donatur dan masyarakat (Randa, 2011). Karena itu, organisasi masjid sangat memerlukan prinsip akuntabilitas dalam membangun relasi antara organisasi dengan donatur maupun masyarakat sehingga kepercayaan tetap terjaga. Meski realitanya relasi antara organisasi masjid dengan masyarakat tidak selalu bersifat formal, namun hal inilah yang menjadi keunikan tersendiri yang tidak dijumpai pada hubungan komersial.

Transparansi merupakan konsep yang sangat penting dalam mengembangkan *good governance*. Transparansi sebagai salah satu ukuran penting dalam *good governance*, sehingga baik atau buruknya *governance* salah satunya ditentukan oleh tingkat transparansi oleh organisasi maupun pemerintah (Gayatri dkk, 2017). Menurut studi CUI-ITB (2004), transparansi adalah suatu keadaan atau sifat yang mudah dilihat dengan jelas. Transparansi menjadi padanan kata untuk menggambarkan akuntabilitas politik, responsif, dan responsibilitas (Kandhro dan Pathrannarakul, 2013). Transparansi membuat masyarakat dapat memberikan pengaruh kepada organisasi masjid, sehingga mencegah terjadinya penyalahgunaan keuangan yang diterima organisasi. Penjelasan tersebut membuat masyarakat berhak mengetahui segala pengelolaan yang dilakukan, serta kebijakan yang diambil organisasi dalam pelaksanaan kepentingan publik.

Penerapan akuntabilitas dan transparansi semata-mata untuk menumbuhkan kepercayaan kepada masyarakat terhadap organisasi masjid. Kepercayaan melibatkan kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu karena keyakinan bahwa mitranya akan memberikan yang ia harapkan dan suatu harapan yang umumnya dimiliki bahwa kata, janji atau pernyataan orang lain dapat dipercaya (Kusmayadi, 2007). Organisasi masjid membutuhkan suatu kepercayaan sosial yang lahir dari hubungan sosial kemasyarakatan yang baik. Keeratan hubungan sosial antara organisasi dengan masyarakat akan menciptakan keyakinan dalam masyarakat bahwa mereka dapat saling mempercayai satu sama lain.

Aspek akuntabilitas maupun transparansi terkait erat satu sama lain dalam upaya memperoleh kepercayaan jamaah. Melalui akuntabilitas dan transparansi yang dijalankan akan membuat para jamaah memiliki kepuasan bahwa mereka mendapatkan rasa aman terkait sumbangan yang mereka berikan. Hal ini berkaitan dengan teori *stewardship* dimana para anggota organisasi tidak terpaku pada tujuan individu melainkan lebih mementingkan kepentingan organisasi karena meyakini bahwa kepuasan yang diperoleh para relasi berbanding lurus dengan kesuksesan organisasi. Kepuasan akan membuat para jamaah semakin yakin dengan bentuk pertanggungjawaban organisasi sehingga tercipta kepercayaan.

Masjid Al Falah Surabaya merupakan masjid yang berdiri sejak 27 September 1973. Masjid ini salah satu masjid besar di Surabaya yang selalu ramai dikunjungi oleh para jamaah. Masjid Al Falah juga mendirikan yayasan bernama Yayasan Masjid Al Falah agar pengelolaan masjid lebih profesional sehingga peneliti merasa dapat dijadikan objek penelitian untuk mengetahui tingkat kepercayaan jamaah terhadap takmir masjid ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait bagaimana pengaruh transparansi dan akuntabilitas yang dilakukan oleh masjid terhadap tingkat kepercayaan dari jamaah dalam mempercayakan segala bentuk amalannya kepada organisasi takmir, sehingga penelitian ini berjudul **PENGARUH TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS KEUANGAN MASJID AL FALAH SURABAYA TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN JAMAAH.**

## **1.2 Kesenjangan Penelitian**

Peneliti menemukan beberapa kesenjangan penelitian ini jika dibandingkan dengan beberapa penelitian lain. Seperti contoh pada penelitian yang dilakukan oleh Ihsan & Ibrahim (2011) berjudul *WAQF accounting and management in Indonesian WAQF institutions: The cases of two WAQF foundations* dimana memiliki hipotesis yang sama dengan penelitian ini, namun memiliki temuan penelitian yang berbeda yaitu pada kedua institusi yang diuji pada penelitian tersebut memiliki cara yang berbeda dalam membangun tingkat kepercayaan masyarakat. Pada institusi ABC, mereka meyakini dengan menggunakan transparansi dan akuntabilitas dapat

membangun kepercayaan dari masyarakat, sedangkan pada institusi XYZ masih menggunakan cara lama yang dipertahankan selama 50 tahun lebih sehingga masih mendapatkan kepercayaan masyarakat karena dinilai konsisten, meskipun manajemennya dinilai masih kurang maksimal.

Penelitian lain yang memiliki kesenjangan penelitian yang sama adalah pada penelitian yang dilakukan Siskawati, dkk (2016) berjudul *Bagaimana Masjid dan Masyarakat Saling Memakmurkan?*. Temuan penelitian ini menyebutkan bahwa kepercayaan masyarakat merupakan faktor utama yang dipegang pengurus dalam menjalankan kegiatan masjid dengan mengutamakan prinsip kejujuran dalam menjaga kepercayaan masyarakat. Namun pengurus masjid merasa akuntabilitas secara formal dianggap belum perlu dilakukan, sehingga mendorong partisipasi dari pengurus maupun masyarakat dalam menjaga kepercayaan dan semakin menumbuhkan rasa memiliki terhadap masjid.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, transparansi dan akuntabilitas diperlukan oleh organisasi masjid. Kedua hal tersebut memberikan manfaat bagi organisasi masjid sebagai alat dalam menjaga tingkat kepercayaan dari para jamaah untuk mempercayakan bentuk amal ibadahnya, sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah transparansi dan akuntabilitas pada Masjid Al Falah Surabaya berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan jamaah?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan peneliti mengangkat topik ini untuk menyajikan menganalisis pengaruh transparansi dan akuntabilitas terhadap tingkat kepercayaan jamaah kepada organisasi ta'mir Masjid Al Falah Surabaya, sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya maupun pihak-pihak lain yang terkait.

### **1.4 Ringkasan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki ciri yaitu sistematis, terencana, terstruktur, serta jelas dari awal hingga akhir penelitian. Kemudian metode ini menggunakan pendekatan deskriptif, dimana pendekatan ini digunakan

untuk mendeskripsikan suatu objek penelitian menggunakan data atau sampel yang telah terkumpul. Oleh karena itu, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Penulis menggunakan jenis kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang jawabannya telah disediakan oleh penulis sehingga responden tinggal memilih dari jawaban-jawaban yang telah tersedia.

### **1.5 Ringkasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua hipotesis, yaitu H1 dan H2. Hipotesis (H1) menyatakan bahwa transparansi pada Masjid Al Falah Surabaya berpengaruh positif terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik menunjukkan variabel transparansi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepercayaan masyarakat, sehingga H1 diterima. Hasil hipotesis (H2) juga menyatakan akuntabilitas pada Masjid Al Falah Surabaya berpengaruh positif terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik menunjukkan variabel akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepercayaan masyarakat, sehingga H2 diterima. Kedua hipotesis tersebut menunjukkan baik transparansi maupun akuntabilitas merupakan faktor penting dalam menjaga tingkat kepercayaan masyarakat yang selalu mempercayakan Masjid Al Falah sebagai tempat dalam menyalurkan sumbangan.

### **1.6 Kontribusi Riset**

Penelitian ini tak lepas dari pengaruh penelitian lain yang berkontribusi memberikan konsep maupun teori. Konsep penelitian ini berawal dari riset Randa (2011) yang meneliti akuntabilitas pada organisasi Gereja. Riset tersebut memberikan kontribusi teori yaitu akuntabilitas bagi setiap organisasi baik organisasi privat maupun publik non pemerintah termasuk organisasi Gereja sangat dibutuhkan karena setiap organisasi memiliki keterkaitan dengan pihak internal maupun eksternal. Kontribusi teori lain berdasarkan riset Randa (2011) yaitu urgensi akuntabilitas yang mencakup transparansi dan rasa keadilan di dalam setiap organisasi nirlaba dikarenakan akuntabilitas kepada *stakeholder* menjadi kebutuhan bagi setiap organisasi jika ingin tetap mendapat kepercayaan dari donatur dan masyarakat. Riset dari Simanjuntak dan Januarsi (2011) memberi kontribusi teori,

yakni sebagai entitas pelaporan akuntansi yang menggunakan dana masyarakat sebagai sumber keuangan, masjid menjadi bagian dari entitas publik yang semua aktifitasnya harus dipertanggungjawabkan kepada publik.

Riset-riset yang telah disebutkan di atas meneliti tentang akuntabilitas pada organisasi keagamaan yang saat ini masih jarang dibahas pada riset akuntansi lainnya. Kontribusi riset tersebut menjadikan peneliti mendapat konsep penelitian tentang pengaruh transparansi dan akuntabilitas terhadap tingkat kepercayaan masyarakat, serta sebagai dasar dalam membangun landasan teori penelitian ini.

### **1.7 Uji Ketahanan (Robustness)**

Validitas merupakan suatu ukuran yang memperlihatkan tingkat-tingkat keabsahan suatu alat ukur atau instrumen penelitian sesuai dengan yang diharapkan. Validitas dapat mengetahui seberapa baik suatu instrumen yang digunakan dalam mengukur variabel atau konsep tertentu yang diukur. Pengujian validitas dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan nilai *square root of Average Variance Extracted* (AVE). Apabila nilai akar AVE lebih tinggi daripada nilai korelasi di antara variabel laten, maka dinilai memiliki *discriminant validity* yang baik. Nilai AVE yang direkomendasikan minimal 0,50 yang menunjukkan variabel laten dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah varian dari indikator-indikatornya.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang mengapa penelitian ini perlu dilakukan, yakni bagaimana pelaksanaan transparansi dan akuntabilitas pada organisasi masjid dalam menjaga kepercayaan masyarakat melalui wujud pertanggungjawaban yang dilakukan. Melalui transparansi dan akuntabilitas diharapkan mampu meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat. Bab ini juga menjelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian ini, serta diuraikan mengenai sistematika penulisan skripsi secara garis besar.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori apa saja yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan. Selain itu terdapat uraian tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini. Kemudian dari dasar pemikiran tersebut tercipta sebuah kerangka pemikiran dari penelitian ini.

## BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan metode kuantitatif. Bab ini juga menguraikan tentang ruang lingkup penelitian, rancangan penelitian, objek dan informan penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, serta prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data.

## BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dari penelitian, diawali pemaparan gambaran umum subjek dan objek penelitian sesuai dengan rumusan masalah. Terdapat penyajian data mengenai responden meliputi jumlah, jenis kelamin, dan usia. Hasil olah data penelitian mengenai pengaruh transparansi dan akuntabilitas sebagai wujud pertanggungjawaban keuangan yang dilakukan organisasi Masjid Al Falah Surabaya terhadap tingkat kepercayaan masyarakat, pembahasannya dalam bab ini mampu menguraikan lebih dalam atas rumusan masalah yang diajukan.

## BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan atas hasil analisis penelitian yang telah dilakukan. Simpulan tersebut merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Simpulan ini juga menjawab dari bahasan bab hasil dan pembahasan. Selain itu terdapat saran atas pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebagai masukan yang konstruktif untuk keperluan pemanfaatan bagi Masjid Al Falah Surabaya dan penelitian selanjutnya.